MANIFESTO: Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, dan Budaya
Vol. 1, No. 1, September 2023, Hal. 60 - 69
Open Access:https://journal.awatarapublisher.com/index.php/manifesto

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF PEMIKIRAN SYEKH MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI DALAM KITAB *WASHOYA AL-ABAA' LIL ABNAA'*

Risma Liana[1], Wan Muhammad Fariq[2]
[1] Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Bengkalis, Indonesia
[2] Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Bengkalis, Indonesia

e-mail: rismaliana212@gmail.com[1], one.fariq1@gmail.com[2]

INFO ARTIKEL
Sejarah Artikel:
Diterima, 30 Agustus 2023
Direvisi, 1 September 2023
Disetujui, 6 September 2023

KEYWORDS
Moral Education Values
Thoughts
Sheikh Mohammad Syakir Al-Iskandari
Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa

ABSTRACT

The purpose of this research is to understand moral education and its relevance in education according to the perspective of Sheikh Muhammad Syakir in the book "Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'." This research employs a qualitative approach with library research methodology. Data collection involves gathering information from various literature sources and other library materials. The research is limited to the collection of library materials without the need for field research. Additionally, data is collected from books, magazines, encyclopedias, articles, and journals that are relevant to the research title. The research findings explain that Sheikh Muhammad Syakir's thoughts in the "Washoya" book advocate a concept of Moral Education that is relevant to contemporary education, particularly in the context of the 2022 Merdeka Curriculum in Indonesia. The values such as honesty, iffah (self-preservation), gratitude, and sincerity taught in this book have a positive impact on shaping individual character and should be integrated into modern education to foster a better generation in terms of morals and character.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

KATA KUNCI
Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak
Pemikiran
Syek Mohammad Syakir Al-Iskandari
Kitab Washoya Al-Abaa'Lil Abnaa

CORRESPONDING AUTHOR
Risma Liana
STAIN Bengkalis
Bengkalis
rismaliana212@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan akhlak serta relevansinya dalam pendidikan menurut perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan *(library research)*. Penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari penelusuran dan penelaah berbagai literatur serta bahan Pustaka lainnya. Penelitian ini membatasi hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Selain itu mengumpulkan bahan dari buku-buku, majalah, ensiklopedia, artikel dan jurnal yang da relevansinya dengan judul penelitian. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Pemikiran Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya mengusung konsep Pendidikan Akhlak yang relevan dengan pendidikan saat ini, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka Tahun 2022 di Indonesia. Nilai-nilai seperti jujur, iffah, syukur, dan ikhlas yang diajarkan dalam kitab ini memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter individu dan seharusnya diintegrasikan dalam pendidikan modern untuk membentuk generasi yang lebih baik secara moral dan karakter.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan akhlak, pada saat ini banyak terjadinya kemerosotan akhlak baik anak-anak maupun remaja. Kemerosotan akhlak ini disebabkan oleh pergaulan di generasi Z yang menghawatirkan masa depan, bangsa dan agama. Kehidupan remaja masa sekarang sering di hadapkan dengan berbagai masalah yang menyebabkan hilangnya akhlak dalam kehidupan baik di rumah, disekolah, maupun pada lingkunagn sekitarnya yang mengakibatkan sejumlah efek negatif di masyarakat. Efek negatif yang menyimpang pada norma kehidupan, baik agama maupun sosial yang terwujud dalam bentuk prilaku antisosial seperti tawuran, pencurian, penyalahgunaan narkoba serta penganiyayaan terhadap sesama. Hal ini sanggat bertentanggan dengan apa yang di tuturkan oleh Syekh Muhammad Syakir. Menurut Syekh Muhammad Syakir terdapat berbagai macam akhlak kepada diri sendiri yang ada dalam kitab *Washoya*, seperti: bersifat jujur, amanah, menjaga diri dari berbuat haram *(iffah),* mensyukuri nikmat, taubat dan syukur, dan ikhlas.

Akhlak *(khuluq)* merupakan dasar bagi kehidupan manusia. Dalam islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting. Sepanjang sejarah manusia pun permasalahan akhlak selalu menjadi pokok persoalan karena pada dasarnya pembicaraan akhlak selalu berhubungan dengan persoalan perilaku manusia dan menjadi permasalahan utama manusia terutama dalam rangka pembentukan karakter (Budiya, 2020). Sehubung dangan akhlak mulia, ada beberapa kitab yang menyajikan tentang pendidikan akhlak salah satunya dalam kitab *Washoya* yang membahas tentang wasiat-wasiat mengenai pendidikan akhlak yang di tulis oleh salah satu ulama' dari mesir yaitu Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari. Dalam kitab nya Syekh Muhammad Syakir mengatakan:

يَا بُنَيَّ: اِحْرِصْ عَلَى اَنْ تَكُوْنَ صَادِقًا فِي كُلِّ مَاتُحَدِّثُ بِهِ غَيْرَكَ. فَاِنَّ اَنَّ اَلْكَذِبَ شَرُّالنَّقَائِصِ وَاَلْمَعَايِبِ.

> *"Wahai anakku: berusahalah engkau untuk menjadi seorang yang selalu jujur dalam segala pembicara dengan lawan bicara sebagaimana usahamu untuk nama baik dan hartamu. Sebab sesungguhnya dusta itu adalah perbuatan yang buruk dan tercela*." (Syakir, 1992).

Dari wasiat Syekh Muhammad Syakir ini dapat difahami bahwa beliau mengutamakan akhlak terutama akhlak pada diri sendiri seperti jujur. Selain pendapat dari Syekh Muhammad Syakir terdapat juga dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang membahas tentang pendidikan akhlak yang dinasihatkan Imam Al-Ghazali "Suatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak bukanlah perbuatan, kekuatan, dan ma'rifah. Akhlak adalah suatu kondisi jiwa yang bentuknya bathiniah". (Syakir, 1992)

Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washoya* menjelaskan tentang berbagai macam pendidikan akhlak, diantaranya: akhlak kepada orang tua, akhalak kepada teman, akhlak kepada guru dan akhlak kepada diri sendiri. Mengenai pendidikan akhlak yang di tawarkan oleh Syekh Muhammad Syakir penulis mengangkat satu aspek pendidikan akhlak, yaitu akhlak pada diri sendiri. yang dimaksud dengan akhlak kepada diri sendiri yaitu mengacu pada sifat, Tindakan, dan prilaku yang di tunjukkan terhadap diri sendiri, melibatkan kesadaran, penghargaan, perawatan terhadap kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual individu. Berdasarkan pendapat dan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan akhlak serta relevansinya dalam pendidikan menurut perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari penelusuran dan penelaah berbagai literatur serta bahan Pustaka lainnya (Nursapia, 2014). Penelitian ini membatasi hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2008) Selain itu mengumpulkan bahan dari buku-buku, majalah, ensiklopedia, artikel dan jurnal yang da relevansinya dengan judul penelitian. Peneliti juga mengunakan teknik analisis

hermeneutika. Secara spesifik, pendekatan heurmeneutika adalah menerangkan apa yang tidak dapat dimengerti dan dipahami dengan cara menerjemeahkannya kedalam bahasa yang mudah dipahami. Tulisan yang hendak diterjemahkan dianggap memiliki makna yang selalu melebihi daya pemahaman yang berusaha mengungkapkannya.

Metode heurmeneutika dikemukakan dalam bentuk aturan dan kaidah-kaidah tertentu dengan tujuan spesifik mengembangkan pengetahuan yang memberikan pemahaman dan penjelasan menyeluruh dan mendalam. Dengan demikian, tujuan pokok metode ini adalah membongkar struktur interaksi dalam teks. Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Untuk memperoleh data yang di inginkan dalam melaksanakan penelitian ini, Teknik pengumpulan datanya mengunakan teknik dokumentasi, informasi dapat di peroleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, buku tahunan, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis yang lain (Hamzah, 2020). Setelah melakukan pengumpulan data, maka selanjutnya data yang telah dikumpulkan akan dipelajari, diklasifikasi sesuai dengan kategori yang akan dibahas, kemudian data tersebut akan dianalisis dengan metode analisis isi dan metode hermeneutik objektif

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Akhlak menurut Pemikiran Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

1. Keutamaan Jujur

Kejujuran menjadi salah satu akhlak penting bagi manusia. seorang yang memiliki sifat jujur pada umumnya akan memiliki karakter yang baik. Hal itu memang benar adanya. Merujuk kepada sebuah pepatah yang mengatakan "kejujuran bagaikan emas permata bagi kehidupan". Maka menanamkan jujur pada setiap anak atau diri sendiri adalah suatu kewajiban baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Supaya kelak kita memiliki sikap jujur dalam segala hal *Ash-shidqu* adalah kebaikan dari dusta, (*shadaqa, yashduqu, shadqan, shidqan* dan *tashdiqan*). *Shaddaqahu* artinya: menerima ucapannya. *Shaddaqahu al-hadits* artinya: memberitakannya dengan benar. Bila dikatakan *shadaqtu al-qoum* maksudnya adalah aku berkata kepada mereka dengan benar. Demikian pula dengan janji, ketika aku menepati janji kepada mereka maka aku berkata *shadaqthum* (Musbiki, 2021). Dalam kitab *Washoya* Syekh Syakir mengatakan wasiatnya tentang jujur sebagai berikut:

> يَا بُنَيَّ: اِحْرِصْ عَلَى اَنْ تَكُوْنَ صَادِقًا فِي كُلِّ مَاتُحَدِّثُ بِهِ غَيْرَكَ. فَاِنَّ اَنَّ اَلْكَذِبَ شَرُّالنَّقَائِصِ وَاَلْمَعَايِبِ.
>
> *"Wahai anakku: berusahalah engkau untuk menjadi seorang yang selalu jujur dalam segala pembicara dengan lawan bicara sebagaimana usahamu untuk nama baik dan hartamu. Sebab sesungguhnya dusta itu adalah perbuatan yang buruk dan tercela*." (Syakir, 1992)

Dari pernyataan berikut Syekh Muhammad Syakir diatas menjelaskan bahwa kita sebagai manusia haruslah selalu menjadi orang yang jujur dalam segala hal, terutama saat berbicara dengan lawan bicara. Karena apabila kita berbicara bohong maka kebohongan itu akan menjadikan boomerang bagi dirikita sendiri. dari sifat jujur kita dapat menajdi pribadi yang lebih baik lagi. Sikap Jujur juga di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 42 yang berbunyi

> وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَ تَكْتُمُوا الْحَقَّ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ۝
>
> *Artinya: dan janganlah kamu mencampur adukkan kebenaran dengan kebhatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.* (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2011).

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa jujur adalah kualitas moral yang melibatkan ketulusan dalam ucapan dan tindakan seseorang. Dalam konteks pendidikan akhlak, jujur memiliki peran dalam membentuk karakter individu dan melibatkan pengakuan terhadap kesalahan pribadi.

Jujur membantu dalam pembentukan karakter yang baik. Dalam pendidikan akhlak, penting bagi individu untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tindakan mereka, dan jujur membantu mereka mengambil langkah pertama dalam mengakui dan memperbaiki kesalahan.

Perilaku jujur yang didasarkan yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, Tindakan, dan pekerjaan. Sedangkan imam Al-Ghazali membagi sifat jujur dalam 5 hal yaitu: jujur dalam perkataan (lisan), jujur dalam niat (berkehendak), jujur dalam kemauan, jujur dalam menepati janji, dan jujur dalam perbuatan (Sundari, 2020). Sifat jujur juga di jelaskan dalam kitab Taisirul Kholak karya Syekh hafidz mas'ud dalam kitab nya beliau mengatakan bahwa jujur itu merupakan menyampaikan sesuatu sesuai dengan kejadian. Sebab seseorang memiliki sifat jujur karena dia berakal yang akan mendapatkan manfaat kejujuran dan mudhorot dusta, maka dia tak ingin dirinya dalam bahaya, karna agama memerintahkan berlaku jujur, sebab kejujuran menuntut berhias perkara terpuji dan tiada kebaikan pada dusta (Al-Mas'ud, 1993).

Dapat kita ketahui jujur dalam kitab washoya yang di wasiatkan oleh syekh syakir adalah sebuah nasehat yang harus mengedepankan sifat jujur ketika berbicara dengan lawan bicaranya, sedangkan dalam kitab taisirul kholak syekh hafidz hanya memaparkan maksud dari jujur. Jadi, dapat di simpulkan bahwa kitab washoya lebih unggul dari pada kitab taisirul kholak. Kitab washoya berisi tentang wasiat syekh syakir kepada murid yang di relasikan orang tua dan anak yang membahas tentang bagaimana seharusnya anak mendapatkan pendidikan akhlak yang baik. Sewdangkan kitab taisirul kholak dalam nya membahas tentang apa saja ilmu-ilmu dalam berakhlak.

2. *Iffah* (memelihara diri)

Secara etimologi i*ffah* adalah bentuk masdar dari *Affa-ya'fuu-iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Berarti memelihara kesucian diri. Sedangkan secara terimologi *iffah* adalah memelihara kehormatan dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. *Iffah (Al-iffah)* juga dapat dimaknai sebagai usaha untuk memelihara kesucian diri yaitu menjaga diri dari segala tuduhan dunia berupa fitnah, serta memelihara kehormatan. Orang yang memiliki *iffah* biasanya akan menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak halal karena menjaga harga diri, seperti berbohong kepada orang lain hanya untuk memenuhi keperluan dan kebutuhan duniawi (Pohan, 2022).

Selain itu *Iffah* merupakan akhalak yang mulia dan hal yang wajib kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi saat ini sanggat banyak trend-trend yang sanggat merusak akhlak dan moral, ditambah lagi banyak budaya asing yang telah masuk ke Indonesia dan juga mempengaruhi pendidikah akhlak terutama pada remaja. Dalam kitab *Washoya* Syekh Muhammad Syakir mewasiatkan kepada anak-anak murid nya yang berbunyi:

يَابْنَيَّ : اَلْعِفَّةُ مِنَ الْاَخْلَاقِ الْاَخْيَارِ. وَ مِنْ صِفَاتِ الْاَبْرَارِفَا حْمِلْ نَفْسَكَ عَلَي التَّخَلُّقِ بِهَاحَتَّى تَصِيْرَ مَلَكَةً رَاسِخَةً فِيْكَ.....الخ

> *"Wahai anakku: 'Iffah (menjaga diri dari yang haram) adalah Sebagian dari akhlak orang-orang mulia, termasuk sifat orang yang beramal baik. Sebab itu engkau harus memiliki akhlak yang mulia itu agar menjadi suatu watak yang tertanam dalam jiwamu. Sebagian dari Iffah ialah berusaha untuk menjadi orang yang hidup sederhana, tidak merasa berat untuk memberi makan dan minum kepada orang yang sanggat membutuhkannya, juga kepada kawan yang lain. Dahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan peribadi. Bagian lain dari Iffah ialah jangan sekali-kali engkau melihat sesuatu milik orang lain dengan untuk memilikinya (Thama'), jangan pula engkau terlalu rakus dalam makanan dan minuman dalam mengejar kesenangan yang sementara*." (Syakir, 1992).

Dari wasiat diatas diketahui betapa pentingnya *iffah* bagi diri sendiri agar kitab bisa menjadi pribadi yang sederhana dan tidak merasa berat untuk lebih mementingkan kebutuhan orang lain dari

pada kebutuhan sendiri. Denga *iffah* kita diajarkan untuk tidak *thama'* seperti apa yang dimiliki seseorang maka kita juga harus memilikinya. Bukan kah hal tersebut merupakan hal yang buruk, dan mencerminkan diri kepada akhlak tercela.

Setiap orang yang bersifat *iffah* termasuk golongan ihshan. Tanpa *iffah* manusia bisa terperosok ke berbagai lembah dosa dan maksiat. Perzinahan, kedzaliman, pencurian, narkoba adalah salah satu contoh dosa dan maksiat yang diakibatkan oleh tidak adanya *iffah*. Oleh karena itu penting bagi kita semua mendekatkan diri kepada Allah dan meminta perlindungan dari-Nya agar diberikan *iffah*. Karena barang siapa yang menjaga kehormatannya, maka Allah akan menjaga kehormatannya (Bagus, 2021). Wasiat lain yang di paparkan oleh Syekh Muhammad Syakir yang berisikan tentang memelihara diri adalah sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ : اِحْتَفِظْ بِمُرُوْءَتِكَ وَلَاتَضَعْ نَفْسَكَ فِى غَيْرِمَوْضِعِهَاوَاحْتَرِسْ مِنْ مُخَالَطَةِ السَّفَلَةِ وَمِنْ مُعَاشَرَةِ اَلْلِّئَامِ.....الخ

> *"Wahai anakku: jaga dan peliharalah sifat muru'ah mu, jangan lah engkau duduk kan diri yang bukan pada tempatnya. Peliharalah dan jagalah dirimu dari pergaulan dengan orang-orang yang rendah akhlaknya dan tercela. Angkatlah kehirmatan dirimu dari sifat-sifat kehinaan, janganlah engkau menjadi budak perutmu dan janganlah engkau menjadi budak nafsu syahwatmu dengan mempertututkan apa yang dikehendakinya*." (Syakir, 1992).

Dari wasiat Syekh Syakir diatas memperintahkan agar kita menjaga muru'ah, yang dimaksud dengan muru'ah ialah menjauhkan diri dari yang bukan tempatnya. Diharuskan bagi kita untuk menjauhi pergaulan yang tidak sesuai dengan syariat islam, dan kumpulan dari orang-orang yang rendah akhlaknya. menjaga harga diri tidak hanya tentang *iffah* saja, melainkan dengan tidak menjadi budak hawa nafsu dari syahwat. Memelihara diri termasuk dalam mencegah hawa nafsu merupakan keutamaan penting dalam pendidikan akhlak kepada diri sendiri. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas diri, penguatan kesadaran diri, pembangunan kehidupan sosial yang sehat, perlindungan dari dampak negatif, dan pembentukan karakter yang kuat.

Memelihara diri dari berbagai dampak negatif yang dapat merusak kehidupan mereka. Ketika seseorang terjebak dalam hawa nafsu dan perilaku yang tidak bermoral, mereka rentan terhadap kesalahan, penyalahgunaan, atau bahkan hukuman. Dalam pendidikan akhlak, penting untuk mengajarkan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan-tindakan tersebut dan memberikan alat dan pemahaman yang diperlukan untuk menghindari jalan yang salah.

Jika dilihat dengan realita kehidupan saat ini sanggat jauh dari kata menjaga kohormatan diri. Bisa dikatakan demikian karena dengan kemajuan teknologi saat ini menjadikan tidak sedikit orang yang ingin tampil di khalayak umum. Mereka berlomba-lomba mempercantik diri, dan denggan bangga memperlihatkan aurat mereka. Sanggat miris sekali ketika sifat *iffah* tersebut sudah tidak di pertahankan lagi. Dengan begitu kita mengingat lagi seharusnya bersikap sesuai denga napa yang diperintahkan oleh Allah SWT agar *iffah* senantiasa terjaga dalam diri kita (Nurulhaq dkk., 2021)

Iffah, Muru'ah dan menjaga hawa nafsu merupakan 3 kata yang secara makna saling melengkapi dalam mewujudkan harga diri manusia. *Muru'ah* ialah menjaga kehormatan diri, *Iffah* adalah menahan diri, dan menjaga hawa nafsu adalah memelihara diri atau menjauhkan diri dari budak nafsu yang membawa kita dalam kefitnahan dan perzinahan. Ketiga aspek tersebut juga terdapat dalam firman Allah pada surat An-Nur ayat 30 berikut (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2011) :

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّواْ مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُواْ فُرُوجَهُمْۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا يَصْنَعُونَ

> Artinya: *Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang*

demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesunggunya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

Ayat tersebut menerangkan agar kita selalu menjaga pandangan kita dari segala hal yang haram dan dilarang agama, juga menjaga kesucian diri dari segala sesuatu yang haram termasuk zina. Maka dari itu pentingnya kita menerapkan iffah dan menjaga hawa nafsu pada diti kita. Menjaga pandangan harus ditanamkan pada diri kita agar tidak menimbulkan perkara-perkara yang dapat merusak akhlak, moral dan etika pada diri sendiri. seperti hal nya tidak memakai pakaian yang membentuk tubuh yang mana hal tersebut dapat menimbulkan fitnah dan syahwat kepada lawan jenis.

Selain dalam kitab washoya iffah juga terdapat dalam kitab taisirul kholak, dimana dijelaskan iffah merupakan perkara yang paling mulia dan tinggi, darinyalah bercabang berbagai kebaikan seperti sabar, qonaah, sakh (pemurah), terlepas dari aib, wara' (memelihara diri dari makruh, lebih-lebih yang haram), sopan santun, kasih sayang dan sifat sifat terpuji lainnya. Iffah adalah simpanan orang yang tidak punya harta, mahkota untuk yang tidak punya kemuliaan.(Al-Mas'ud, 1993).

3. Syukur dan Taubat

Syukur juga termasuk akhlak kepada diri sendiri, yang mana syukur merupakan sikap berterimakasih kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan yang tidak dapat terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Syukur dengan ucapan dengan memuji Allah seraya berkata *Alhamdulillah*, sedangkan dalam perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan menanfaatkan nikmat yang telah Allah berikan kepada kita, walaupun hal itu bukan nikmat yang kita inginkan (Muslih, 2018). Syekh Syakir dalam wasiat nya mengatakan:

يَا بُنَيَّ : اِذَااَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْكَ بِنِعْمَةٍ فَاشْكُرْهُ وَ لَاتَتَكَبَّرْ عَلَى خَلْقِهِ فَاِنَّ الَّذِى وَهَبَكَ وَ هَذِهِ النِّعْمَةَ قَادِرٌ عَلَى سَلْبِهَامِنْكَ.....الخ

"Wahai anakku: Jika Allah memberimu sesuatu nikmat, maka bersyukurlah, jangan sombong terhadap makhlukNya. Sebab, Allah Dzat yang memberi nikmat itu berkuasa untuk mencabutnya kembali darimu. Jangan sampai engkau terbuai oleh nikmat yang telah Allah berikan kepadamu, sehingga engkau lalai beribadah kepadaNya. Sesugguhnya engkau hanya orang dari sekian banyak makhlukNya. Tidak ada nilai lebih bagimu kepada Allah selain daripada taqwa."

Wasiat ini juga di dukung dengan firman Allah dalam surat Al-Luqman ayat 12 yaitu:

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah dan barang siapa bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya dia bersyukur untuk diri sendiri dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah mahakaya dan terpuji (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2011).

Dengan adanya ayat diatas rasa syukur membantu mencegah terjadinya sikap kikir dan serakah dalam diri seseorang. Sehingga kita dapat memiliki sifat murah hati, berbagi, dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan mensyukuri nikmat, kita dapat belajar untuk bersyukur atas apa yang telah diberikan, tidak terjebak dalam keinginan yang tak terpuaskan, dan lebih mudah berbagi kebaikan dengan orang lain. Selain mensyukuri nikmat juga dapat mengatasi ketidakpuasan dan kecemasan. Sehingga akan lebih mudah merasa puas dan bahagia dengan apa yang dimiliki. Ini akan mengurangi

kecenderungan untuk terus menginginkan lebih banyak, mengurangi kegelisahan, dan membantu menciptakan keadaan pikiran yang lebih positif.

Wasiat lain dari Syekh Muhammad Syakir yang membahas tentang Syukur adalah:

يَابُنَيَّ : اِذَااَصَابَتْكَ مُصِبَةٌ فِى نَفْسِكَ اَوْ مَالِكَ اَوْ فِى عَزِيْزٍ عِنْدَكَ فَاصْبِرْ وَاحْتَسِبْ اَجْرَكَ عِنْدَاللهِ وَ قَابِلْ قَضَاءَاللَّهِ وَقَدَرَهُ بِالرِّضَا وَالْقَبُوْلِ وَاشْكُرْمَوْلَاكَ عَلَى لُطْفِهِ بِكَ وَاِحْسَنِهِ اِلَيْكَ اِذَالَمْ يُضَاعِفْ الْمُصِيْبَةَ عَلَيْكَ.....الخ

"Wahai anakku: kalaau dirimu ditimpa musibah, baik menimpa dirimu, hartamu ataupun sesuatu yang engkau anggap berharga, maka bersabarlah. Mintalah pahala disisi Allah dengan ketabahan dan kesabaran dalam menghadapinya. Terimalah dengan ridho qodho' dan qodarnya. Bersyukurlah kepada rabbmu atas kebaikan dan kelembutan yang Allah telah curahkan kepada mu, agar musibah yang menimpa dirimu tidak dapat digandakan. Mohonlah kehalusan qodho dan qodarnya serta ucapkan "ya Allah, sesungguhnya aku tidak bermohon kepadamu akan tertolaknya qodho', akan tetapi aku mohon kepadamu akan kasih sayangmu dalam menghadapi musibah. (Syakir, 1992)

Syukur adalah sikap menghargai nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah. Syukur mengajarkan individu untuk tidak mengambil nikmat-nikmat tersebut sebagai sesuatu yang biasa, tetapi sebagai anugerah yang harus dihargai. Syukur membantu individu untuk memiliki sikap rendah hati dan mengakui bahwa segala sesuatu yang mereka miliki adalah karunia Allah. Hal ini mencegah munculnya sikap sombong dan memperkuat sifat-sifat positif seperti kerendahan hati, rasa empati, dan kepedulian terhadap sesama.

4. Ikhlas

Secara bahasa ikhlas artinya memurnikan. Jika dikaitkan dengan pelaksanaan ibadah maka yang dimaksud ikhlas adalah menjalankan ibadah disertai niat yang ikhlas tanpa pamrih apapun. Baik pamrih dunawi dan ukhrawi, baik berupa spiritual maupun material. Hal ini juga berlaku dengan ikhlas pada pendidikan, dimana kita diajarkan untuk selalu bersikap rendah hati dan sabar. Keikhlasan seseorang dapat di lihat dari gerak gerik dan tata kehidupan yang menggambarkan sopan, santu, rendah hati, dan teguh pendirian. Yang menjadi tolah ukur dari setiap perilaku semata-mata dalam ajaran agama (Yusuf, 2019). Maka dari itu ikhlas harus selalu ditanamkan di dalam diri sendiri agar meningat kan spiritual dalam kehidupan, dan menjadi akhlak terpuji yang mencerminkan diri sendiri. Dalam kitab *Washoya*, Syekh Muhammad Syakir menjelaskan tentang ikhlas sebagai berikut:

يَابُنَيَّ : اِجْتَهِدْ اَنْ تَكُوْنَ اَعْمَالُكَ كُلُّهَا فِى خِدْمَةِ مِلَّتِكَ وَاَبْنَاءِ وَطَنِكَ طَمَعًا فِى رِضْوَنِ اللَّهِ وَطَلَبًالِلْأَجْرِ عِنْدَرَبِّكَ.....الخ

"Bersungguh-sungguhlah agar segala amal perbuatanmu itu semata-mata di tunjukkan untuk pengabdian diri kepada tuhanmu dengan penuh keikhlasan dalam segala amal yang ditunjukan demi agama islam, jama'ah dan generasi penerusmu keredhaan dan padala disisi Allah, bukan semata-mata mencari popularitas dan keuntungan duniawi. Semoga Allah selalu mencurahkan petunjuk dan pertolongan kepadamu sehingga mendapatkan kebahagian dunia dan akhirat". (Syakir, 1992).

Ikhlas, yang berarti ketulusan atau kesungguhan hati, Ikhlas mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan semata-mata karena Allah atau demi kebaikan yang hakiki. Ikhlas membutuhkan keteguhan diri yang jujur dan penilaian yang tulus terhadap niat dan motivasi kita. Ikhlas adalah sumber utama keteladanan. Ikhlas dalam pendidikan akhlak menjadi contoh yang baik

bagi kita. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga menjalankan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keteladanan yang kuat ini dapat mempengaruhi pribadi secara positif dan mendorong mereka untuk mengikuti jejak yang sama.

Ikhlas dalam segala amal berarti ikhlas melakukan apa saja amalan yang berkaitan dengan aktifitas sehari-hari. Mempelajari ilmu agama dengan niat dapat mematuhi hukum-hukum Allah, tentang halal dan haram. Sehingga dapat menghindari hal hal yang haram dan dapat mengerjakan hal-hal yang wajib. Syekh Muhammad Syakir juga memerintahkan muridnya untuk belajar ilmu logika, agar dapat membela agama dengan baik melalui alasan-alasan yang dibenarkan. Dianjurkan mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab, agar lebih mudah menafsirkan Al-Quran dan hadits, demi mendapatkan hikmah-hikmah dan saran-saran yang terkandung di dalamnya. Namun segala amalan itupun harus ndi awali dengan niat yang ikhlas. Karena seluruh amalan tergantung pada niatnya (Yusuf, 2019).

Dalam pendidikan akhlak kepada diri sendiri, ikhlas merupakan salah satu karakter yang harus diterpkan. Karena ikhlas memainkan peran yang sanggat penting dan mengacu pada kesungguhan hati seseorang dalam menjalankan tindakan-tindakan baik tanpa mengharapkan imbalam atau pujian dari orang lain. Dalam konteks pendidikan akhlak sifat ikhlas berhubungan dengan kesedian seseorang untuk berbuat baik dengan mengamalkan nilai-nilai moral dan etika tanpa mengharapkan hadiah ataupun pengakuan. Ikhlas juga memiliki nilai keteladanan, ketika seseorang memiliki sifat bertindak secara ikhlas, kemungkinan akan menginspirasi orang lain untuk mengadopsi nilai-nilai dan prilaku yang sama, menjadikan contoh yang baik bagi lingkungan sekitar secara positif.

Relevansi Pendidikan Akhlak Kepada Diri Sendiri Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

Dari penejelasan yang sudah di paparkan diatas, kita dapat mengetahui apa saja keutamaan akhlak kepada diri sendiri. Akhlak kepada diri sendiri yang di wasiatkan oleh Syekh Muhammad Syakir terdapat empat poin penting. Pendidikan akhlak yang merupakan aspek penting dalampembentukan karakter dan moral seseorang. *Washoya,* sebuah kitab yang mencakup pendidikan akhlak, Menyajikan banyak nilai-nilai moral dan etika yang relevan dengan pendidikan akhlak saat ini terutama pendidikan akhlak kepada diri sendiri.

Pertama, Relevansi pendidikan akhlak kepada diri sendiri dalam kitab *Washoya* jika dihubungkan dengan pendidikan akhlak pada saat ini. Memiliki hubungan yang sanggat erat dengan kurikulum merdeka tahun 2022. Yang mana di dalam kitab *Washoya* membahas tentang pendidikan akhlak kepada diri sendiri yang meliputi: jujur dan aman, iffah, menjaga harga diri dan hawa nafsu, syukur dan taubat serta ikhlas. Jika dilihat semua pendidikan yang ada dalam kitab *Washoya* ini berkesinambungan dengan kurikulum merdeka tahun 2022 yang membahas tentang akhlak pribadi. Dikatakannya bahwa akhlak mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Menyadari bahwa menjaga Kesehatan dirinya penting dilakukan bersama dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap intergritas, yakni menampilkan Tindakan konsisten denga napa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, harus bersikap jujur, adil, rendah hati, serta berptilaku dengan penuh hormat. Selalu berupaya mengembangkan dan mengintropeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baiksetiao harinyaa. Sebagai wujud merawat diri, harus dengan senantiasa menjaga Kesehatan fisik, mental dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Karena karakter ini ia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, Tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, 2022).

Kedua, pendidikan akhlak kepada diri sendiri tentang menjaga kehormatan (*Iffah*) relevansi dengan peraturan mentri Agama Republik Indonesia nomor 000912 tahun 2013 tentang kurikulum madrasah 2013 pelajaran Akidah Akhlak. Pada kompetensi dasar kelas X dikatakan bahwa siswa

diharapkan dapat membiasakan akhlak terpuji seperti *Iffah*, dan *Saja'ah*. Aspek akhlak disamping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela (Peraturan Mentri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah, 2013).

Ketiga, pendidikah akhlak kepada diri sendiri tentang. Relevansi syukur terdapat dalam peraturan mentri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 37 tahun 2018 tentang kopetensi inti dan kopetensi dasar dalam sikap spiritual yaitu menghargai kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa (Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 37 tahun 2018 tentang Kopetensi Inti dan Kopetensi Dasar, 2018)

Keempat, pendidikan akhlak kepada diri senidri tentang ikhlas relevan dengan peraturan pemerintahan nomor 16 tahun 2010 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamman pada Bab II bagian standar isi dalam pasal 6 ayat 3 menyebutkan "menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara." Pada ayat ini juga menyebutkan tentang diksi akhlak mulia. Pada ayat ke empat menyebutkan "membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berprilaku jujur, amanah, disiolin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, ikhlas, bertanggung jawab serta mewujudkan kerukunan antar umat beragama." (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, 2010).

KESIMPULAN

Dalam pemikiran Syekh Muhammad Syakir yang tertuang dalam Kitab Washoya, terdapat konsep Pendidikan Akhlak yang sangat berharga. Salah satu konsep utamanya adalah ketulusan atau jujur. Ketulusan ini adalah sifat moral yang mengharuskan seseorang untuk selalu jujur dalam kata-kata dan tindakan mereka. Dalam konteks pendidikan akhlak, ketulusan memegang peran penting dalam membentuk karakter individu.Ketulusan ini tidak hanya berarti menghindari berbohong, tetapi juga mengakui kesalahan pribadi dengan jujur. Dengan demikian, ketulusan membantu dalam pembentukan karakter yang baik. Selain itu, Syekh Muhammad Syakir juga menyoroti konsep "Iffah," yang dapat diartikan sebagai usaha untuk memelihara diri dari segala bentuk dosa dan maksiat. Iffah termasuk dalam kategori ihsan, dan tanpa keberadaannya, manusia dapat dengan mudah terperosok ke dalam berbagai perbuatan dosa, seperti perzinahan, kezaliman, pencurian, atau bahkan penyalahgunaan narkoba.Oleh karena itu, Syekh Muhammad Syakir mengingatkan kita akan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah dan memohon perlindungan-Nya agar diberikan iffah. Konsep ini mengajarkan bahwa mereka yang menjaga kehormatan diri akan mendapatkan perlindungan dari Allah. Dalam pemikiran Syekh Muhammad Syakir, ada pula penekanan pada sikap syukur sebagai bagian dari akhlak terhadap diri sendiri. Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya, yang tak terhitung jumlahnya. Syukur dapat diungkapkan dalam bentuk ucapan, seperti dengan memuji Allah dan berkata "Alhamdulillah." Selain itu, syukur juga dapat dinyatakan dalam perbuatan, yaitu dengan menggunakan dan menghargai nikmat yang Allah berikan, bahkan jika itu bukanlah sesuatu yang kita inginkan. Terakhir, pemikiran Syekh Muhammad Syakir menyoroti konsep "Ikhlas," yang mengacu pada ketulusan atau kesungguhan hati dalam berbuat baik. Ikhlas mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan semata-mata karena Allah atau demi kebaikan yang sejati. Untuk mencapai ikhlas, diperlukan keteguhan hati yang jujur dan penilaian yang tulus terhadap niat dan motivasi kita. Dalam pendidikan akhlak, ikhlas menjadi sumber utama keteladanan, di mana individu tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga menjalankan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini memiliki potensi besar untuk memengaruhi pribadi secara positif dan mendorong mereka untuk mengikuti jejak yang sama.

Pendidikan akhlak kepada diri sendiri yang terdapat dalam Kitab Washoya sangat relevan dengan pendidikan saat ini di Indonesia, terutama sehubungan dengan Kurikulum Merdeka Tahun 2022. Kitab Washoya membahas konsep-konsep penting seperti jujur, iffah, syukur, dan ikhlas, yang semuanya memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan akhlak yang diusung dalam kurikulum tersebut.Kurikulum Merdeka Tahun 2022 menggarisbawahi pentingnya akhlak pribadi, yang

meliputi rasa sayang dan perhatian terhadap diri sendiri, pemahaman akan pentingnya menjaga kesehatan, peduli kepada orang lain, serta merawat lingkungan. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Kitab Washoya. Selain itu, konsep iffah dalam Kitab Washoya juga relevan dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia yang menggarisbawahi pentingnya akhlak terpuji seperti iffah dalam pendidikan agama. Demikian pula, konsep syukur dalam Kitab Washoya sesuai dengan regulasi resmi seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang menekankan penghargaan terhadap kewajiban dan hak sebagai warga sekolah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan. Terakhir, konsep ikhlas dalam Kitab Washoya mendukung peraturan pemerintahan tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yang menekankan sikap mental peserta didik, termasuk ikhlas, sebagai bagian dari pembentukan karakter yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kitab Washoya memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan saat ini, dan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya seharusnya diintegrasikan dalam pendidikan modern untuk membentuk generasi yang lebih baik secara moral dan karakter.

REFERENSI

Al-Mas'ud, H. H. (1993). *Taisirul Kholak*. Dal Al-Soudania Al-Maktabah.

Bagus. (2021). *Khutbah Pengatar Hati*. Guepedia.

Budiya, B. (2020). Konsep Pendidikan Khuluqiyah dalam Prespektif Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abna' untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *16*(1), Article 1. https://doi.org/10.54069/attaqwa.v16i1.61

Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Literasi Nusantara Abadi.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, Pub. L. No. 16 (2010).

Kementrian Agama Republik Indonesia. (2011). *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahan*. PT Dian Rakyat.

Peraturan Mentri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah, Pub. L. No. 000912 (2013).

Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 37 tahun 2018 tentang Kopetensi Inti dan Kopetensi Dasar, Pub. L. No. 37 (2018).

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Pub. L. No. 5 (2022).

Musbiki, I. (2021). *Pendidikan Karakter Jujur*. Nusamedia.

Muslih, I. (2018). *Membangun Akhlak Santri Melalui Kajian Kitab Ta'limul Muta'alim*. Unwaha.

Nursapia, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *IQRA`: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, *8*(1), Article 1. https://doi.org/10.30829/iqra.v8i1.65

Nurulhaq, D., Fikri, M., Azizah, H. N., Rohmah, F. N., & Sukmara, G. F. (2021). Urgensi Iffah bagi Masyarakat Sekolah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, *6*(1), 41–60. https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11943

Pohan, I. S. (2022). *Aqidah Akhlak Pada Madrasah*. umsu press.

Sundari, A. (2020). Sinergitas Orang Tua-Guru dalam Membentuk Karakter Jujur dan Daya Juang Siswa. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, *1*(2), 119. https://doi.org/10.24014/pib.v1i2.9555

Syakir, S. M. (1992). *Nasehat orang tua kepada anaknya*.

Yusuf, S. (2019). Konsep Pendidikan Akhlak Syeikh Muhammad Syakir Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 1. https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.1-18

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=432941